



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Anattalakkhaṇa Sutta

Khotbah tentang

Karakteristik Bukan-Roh (SN 22.59)

[Demikianlah yang telah saya dengar]
Pada suatu waktu Begawan berada di
Bārāṇasi, di Taman Rusa, Isipatana. Di
sana, Begawan menyapa para *bhikkhu*
dari kelompok yang terdiri dari lima
anggota, “*Wahai para bhikkhu.*”
Bhikkhu-bhikkhu tersebut menjawab
kepada begawan, “*Yang Mulia.*”
Begawan berkata demikian —

“Wahai para *bhikkhu*, materi adalah bukan-roh. Oleh karena, wahai para *bhikkhu*, apabila materi ini adalah roh, maka materi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan materi bisa didapatkan — “*Materiku jadilah demikian, materiku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, wahai
para *bhikkhu*, karena materi
adalah bukan-roh, maka materi
mengarah pada kesengsaraan.
Dan dalam kaitannya dengan
materi tidak didapatkan —
“*Materiku jadilah demikian,
materiku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, perasaan adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila perasaan ini adalah roh, perasaan ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan bisa didapatkan— “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena perasaan adalah bukan-roh, maka perasaan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan tidak didapatkan — “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, persepsi adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila persepsi ini adalah roh, persepsi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan persepsi bisa didapatkan— “*Persepsiku jadilah demikian, persepsiku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,
karena persepsi adalah bukan-
roh, maka persepsi mengarah
pada kesengsaraan. Dan dalam
kaitannya dengan persepsi
tidak didapatkan —

*“Persepsiku jadilah demikian,
persepsiku jangan seperti itu.”*

“Para *bhikkhu*, formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila formasi-formasi-kehendak ini adalah roh, formasi-formasi-kehendak ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi kehendak bisa didapatkan—
“*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh, maka formasi-formasi-kehendak mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi-kehendak tidak didapatkan — “*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, kesadaran adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila kesadaran ini adalah roh, kesadaran ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan kesadaran bisa didapatkan — “*Kesadaranku jadilah demikian, kesadaranku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,
karena kesadaran adalah bukan-
roh, maka kesadaran mengarah
pada kesengsaraan. Dan dalam
kaitannya dengan kesadaran
tidak didapatkan —

*“Kesadaranku jadilah demikian,
kesadaranku **jangan seperti itu.**”*

- “Apa pendapat kamu, wahai para *bhikkhu*, apakah materi kekal atau tidak kekal?”
- “*Tidak kekal, wahai Bhante.*”
- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”
- “*Penderitaan, wahai Bhante.*”

- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk dilihat sebagai, *“Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?”*”
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

...perasaan...persepsi... formasi-formasi-kehendak...“apakah kesadaran kekal atau tidak kekal?” —

•“Tidak kekal, wahai Bhante.” —

•“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?” —

•“Penderitaan, wahai Bhante.”

- *“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk melihatnya sebagai, “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?” —*
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **materi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*,
perasaan apa pun yang berasal dari
masa-lalu, masa-depan atau masa-kini,
internal atau eksternal, kasar atau
lembut, inferior atau superior, yang jauh
atau yang dekat, semua perasaan
hendaknya dilihat sesuai realitas dengan
kebijaksanaan yang benar dengan cara
demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan
aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **persepsi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua persepsi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, **formasi-formasi-kehendak** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua formasi-formasi-mental hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **kesadaran** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua kesadaran hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

Mengalami kejiwaan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, "*[Saya] telah terbebas.*" Dia mengetahui, "*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*"

Inilah yang begawan katakan.
Bersuka-cita, para *bhikkhu*
dari kelompok yang terdiri
dari lima anggota gembira
dengan yang telah
dikemukakan oleh Begawan.

Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, batin-batin para *bhikkhu* dari kelompok yang terdiri dari lima anggota terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

Bagian yang ketujuh

Penjelasan

- **Perasaan dll apa pun:**
hendaknya dipahami sebagai keadaan perasaan masa lalu, masa depan dan masa kini berdasarkan kesinambungan dan momen *(Yā kāci vedanātiādīsu pana santativasena ca khaṇavasena ca vedanāya atītānāgatapaccuppannabhāvo veditabbo)*.

- Sehubungan dengan hal tersebut [dimulai dari Visuddhi. 2.497], berdasarkan kesinambungan, perasaan yang disertai oleh aliran *saddhā* untuk seseorang yang mendengarkan *Dhamma* dan melihat rupa Buddha yang termasuk dalam satu proses-kognitif, satu impuls, satu pencapaian dan mengalir dalam jalinan satu jenis objek adalah **masa kini**; sebelum itu adalah **masa lalu**, sesudahnya adalah **masa depan** (*Tattha (visuddhi. 2.497 ādayo) santativasena ekavīthiekajavanaekasamāpattipariyāpannā ekavidhavisayasamāyogappavattā ca divasampi buddharūpaṃ passantassa dhammaṃ suṇantassa pavattasaddhādisahitavedanā paccuppannā, tato pubbe atītā, pacchā anāgatā*).

- Berdasarkan momen, yang termasuk di dalam **tiga momen** adalah masa kini; sebelum itu adalah masa lalu; sesudahnya adalah masa depan (*Khaṇavasena khaṇattayapariyāpannā paccuppannā, tato pubbe atītā, pacchā anāgatā*)

- Perbedaan antara **internal** dan **eksternal** hendaknya dipahami berdasarkan hubungannya dengan diri sendiri. Perbedaan antara **kasar** dan **lembut** hendaknya dipahami berdasarkan jenis, karakteristik individual, individu, duniawi dan adiduniawi ...

- ...seperti metode yang telah disampaikan di *Vibhaṅga*,
“Perasaan yang tidak baik adalah kasar, perasaan yang baik dan tidak bisa ditentukan adalah lembut.” *(Ajḥattabahiddhābhedo niyakajḥattavasena veditabbo. Oḷārikasukhumabhedo “akusalā vedanā oḷārikā, kusalābyākatā vedanā sukhumā” tiādinā nayena vibhaṅge (vibha. 11) vuttena jātisabhāvapuggalalokiyalokuttaravasena veditabbo).*

- Berdasarkan jenis, pertama-tama, perasaan yang tidak-baik—oleh karena menjadi sebab untuk perbuatan yang tercela, memiliki karakteristik alamiah yang panas yang disebabkan oleh *kilesa*, perilaku yang tidak tenang—adalah (lebih) kasar dari perasaan yang baik (*Jātivasena tāva akusalavedanā sāvajjakiriyahetuto kilesasantāpasabhāvato ca avūpasantavuttīti kusalavedanāya oḷārikā*).

- (Lebih) kasar dari resultan yang tidak-ditentukan karena (perasaan tersebut adalah) dengan usaha, menghasilkan buah, memiliki karakteristik alamiah yang panas yang disebabkan oleh *kilesa* dan **tercela** (*sabyāpārato saussāhato savipākato kilesasantāpasabhāvato sāvajjato ca vipākābyākatāya oḷārikā*)

- (lebih) kasar dari “fungsional yang tidak ditentukan,” karena menghasilkan buah, memiliki karakteristik yang panas yang disebabkan oleh *kilesa*, bersifat jahat dan tercela (*savipākato kilesasantāpasabhāvato sabyāpajjato sāvajjato ca kiriyābyākatāya oḷārikā*).

- Akan tetapi, “yang tidak-ditentukan-yang baik” adalah (lebih) lembut dari perasaan yang tidak baik sesuai dengan alasan yang telah disampaikan (*kusalābyākatā pana vuttavipariyāyato akusalāya sukhumā*).

- Selanjutnya, berdasarkan karakteristik alamiahnya, perasaan duka adalah (lebih) kasar dari dua perasaan yang lainnya karena tidak-manis, dengan penyebaran, menyebabkan gejolak dan

penaklukan (*Sabhāvavasena pana dukkhavedanā nirassādato savipphārato ubbejanīyato abhibhavanato ca itarāhi dvīhi oḷārikā*).

- Akan tetapi, karena menyenangkan, damai, luhur, menawan-hati dan netral, dua yang lainnya (lebih) lembut dari perasaan duka (*itarā pana dve sātato santato paṇītato manāpato majjhattato ca yathāyogaṃ dukkhāya sukhumā*).

- Akan tetapi, suka dan duka, dua-duanya, karena dengan penyebaran, menghasilkan guncangan dan dikenal banyak orang adalah lebih kasar dari bukan-duka-dan bukan-suka. Perasaan itu (lebih) lembut dari keduanya berdasarkan alasan yang telah disampaikan. Demikianlah hendaknya kekasaran dan kelembutan berdasarkan karakteristik alamiahnya dipahami.

- Selanjutnya, berdasarkan individu, perasaan seseorang yang tidak memiliki pencapaian—karena sifatnya yang tersebar ke berbagai macam objek—adalah lebih kasar dari perasaan seseorang yang memiliki pencapaian. Yang lainnya (lebih) lembut sesuai dengan kualitasnya. Demikianlah kekasaran dan kelembutan berdasarkan individu

hendaknya dipahami *(Puggalavasena pana asamāpannassa vedanā nānārammaṇavikkhittabhāvato samāpannassa vedanāya oḷārikā, vipariyāyena itarā sukhumā. Evaṃ puggalavasena oḷārikasukhumatā veditabbā).*

- Dan berdasarkan duniawi atau adiduniawi, perasaan yang dengan noda batin adalah duniawi. Perasaan dengan noda batin lebih kasar dari yang tanpa noda batin karena menjadi sebab kemunculan noda-batin, menuntun ke banjir, ke keterikatan, ke belitan, ke rintangan, ke pelekatan, dengan *kilesa* dan umum untuk *puthujjana* (*Lokiyalokuttaravasena pana sāsavā vedanā lokiyā. Sā āsavuppatti hetu oghaniyato yoganiyato ganthaniyato nīvaraṇīyato upādānīyato saṃkilesikato puthujjanasādhāraṇato ca anāsavāya oḷārikā*).

- Perasaan tersebut lebih lembut dari yang dengan noda-batin sesuai dengan alasan terdahulu.

Demikianlah kekasaran dan kelembutan berdasarkan duniawi dan adiduniawi hendaknya dipahami.

- Berkaitan dengan hal itu, pembagian harus “dibawakan” berdasarkan jenis dll. Berdasarkan jenisnya, perasaan yang tidak ditentukan adalah (lebih) lembut dibandingkan dengan yang berasosiasi dengan kesadaran-tubuh resultan tidak baik; berdasarkan karakteristik individualnya perasaan yang sama (resultan tidak baik) juga adalah kasar. Hal ini seperti yang telah dikatakan, “perasaan yang tidak-ditentukan adalah lembut, perasaan duka adalah kasar...

(Tattha jātiādivasena sambhedo pariharitabbo. Akusalavipākakāyaviññāṇasampayuttā hi vedanā jātivasena abyākatattā sukhumāpi samānā sabhāvādivasena oḷārikā hoti. Vuttañhetam “abyākatā vedanā sukhumā, dukkhā vedanā oḷārikā).

- ...Perasaan seseorang yang tanpa pencapaian adalah kasar, perasaan yang dengan noda-noda batin adalah kasar.” (Vibha.11) Dan seperti halnya dengan perasaan duka, demikian juga suka dll berdasarkan jenis adalah kasar, berdasarkan karakteristik individu dll adalah lembut *(Asamāpannassa vedanā oḷārikā, sāsavā vedanā oḷārikā”ti (vibha. 11). Yathā ca dukkhavedanā, evaṃ sukhādayopi jātivasena oḷārikā, sabhāvādivasena sukhumā honti).*

- Berkaitan dengan hal tersebut, [pertanyaan berikut ini] hendaknya tidak disentuh [ditanyakan], “*Yang manakah yang tidak-ditentukan, duka apa, suka apa, seseorang yang memiliki pencapaian apa, seseorang yang tidak memiliki pencapaian apa, dengan noda-noda batin apa, tanpa noda-noda batin apa?*” Metode ini berlaku dalam kondisi apa pun (*Na tattha “katamā abyākatā, kiṃ dukkhā, kiṃ sukhā, kiṃ samāpannassa, kiṃ asamāpannassa, kiṃ sāsavā, kiṃ anāsavā”ti evaṃ sabhāvādibhedo parāmasitabbo. Esa nayo sabbattha*).

- Lebih jauh lagi, dalam hal pernyataan, “*Akan tetapi perasaan hendaknya dilihat sebagai kasar atau lembut dibandingkan dengan perasaan ini dan itu,*” di antara *akusalacitta*, perasaan yang disertai kebencian adalah [lebih] kasar dari yang disertai keserakahan karena sifatnya sebagai pembakar sandarannya sendiri seperti api. Akan tetapi perasaan yang disertai keserakahan [lebih] lembut [dari yang menyertai kebencian] *(Apica*

“taṃ taṃ vā pana vedanaṃ upādāyupādāya vedanā oḷārikā sukhumā daṭṭhabbā”ti vacanato akusalādīsupi lobhasahagatāya dosasahagatavedanā aggi viya attano nissayadahanato oḷārikā, lobhasahagatā sukhumā)

- Dan juga perasaan yang disertai kebencian adalah kasar ketika terikat; lembut ketika tidak terikat. Di antara yang terikat pun, perasaan yang bertahan hingga satu *kappa* adalah kasar, yang lain adalah lembut. Di antara perasaan yang bertahan hingga satu *kappa*, perasaan yang tanpa-dorongan adalah kasar; yang lain adalah lembut (*Dosahagatāpi niyatā oḷārikā, aniyatā sukhumā. Niyatāpi kappaṭṭhitikā oḷārikā, itarā sukhumā. Kappaṭṭhitikāsupi asaṅkhārikā oḷārikā, itarā sukhumā*).

- Selanjutnya, perasaan yang disertai dengan keserakahahan dan berasosiasi dengan pandangan-salah adalah kasar; yang lainnya adalah lembut (*Lobhasahagatā pana diṭṭhisampayuttā oḷārikā, itarā sukhumā*).

- Perasaan yang terikat, bertahan hingga satu *kappa* dan tanpa-dorongan adalah kasar; yang lainnya adalah lembut.

Dengan tanpa membedakannya, *akusala* yang berlimpah resultan adalah kasar; yang sedikit resultan adalah lembut.

Akan tetapi, *kusala* yang sedikit resultan adalah kasar, yang berlimpah resultan

adalah lembut (*Sāpi niyatā kappaṭṭhitikā asaṅkhārikā oḷārikā, itarā sukhumā, avisesena akusalā bahuvipākā oḷārikā, appavipākā sukhumā.*

Kusalā pana appavipākā oḷārikā, bahuvipākā sukhumā).

- Lebih jauh lagi, [perasaan di] *kāmāvacarakusala* adalah kasar, [perasaan di] *rūpāvacara* adalah lembut; selanjutnya adalah [perasaan di] *arūpāvacara* dan selanjutnya adalah [perasaan di] *lokuttara*. [Perasaan di] *kāmāvacara* yang dibuat [muncul] melalui berdana adalah kasar, melalui *sīla* adalah lembut, selanjutnya adalah yang muncul melalui *bhāvanā*. (*Apica kāmāvacarakusalā oḷārikā, rūpāvacarā sukhumā, tato arūpāvacarā, tato lokuttarā. Kāmāvacarā ca dānamayā oḷārikā, sīlamayā sukhumā, tato bhāvanāmayā*).

- Di antara yang muncul melalui *bhāvanā*-pun, [perasaan] yang dengan dua akar adalah kasar, [perasaan] yang dengan tiga akar adalah lembut. Di antara yang tiga akar pun, [perasaan] yang dengan dorongan adalah kasar, [perasaan] yang tanpa-dorongan adalah lembut. (*Bhāvanāmayāpi duhetukā oḷārikā, tihetukā sukhumā. Tihetukāpi asaṅkhārikā oḷārikā, asaṅkhārikā sukhumā*)

- [Perasaan di] *rūpāvacara jhāna* pertama adalah kasar, ...*jhāna* kelima adalah lembut **saja**. [Perasaan di] *arūpāvacara* yang berasosiasi dengan *ākāsānañcāyatana* adalah kasar... yang berasosiasi dengan *nevasaññānāsaññāyatana* adalah lembut **saja**. (*Rūpāvacarā paṭhamajjhānikā oḷārikā...pe... pañcamajjhānikā sukhumāva. Arūpāvacarā ākāsānañcāyatanasampayuttā oḷārikā...pe... nevasaññānāsaññāyatanasampayuttā sukhumāva*)

- Di *lokuttara*, [perasaan] yang berasosiasi dengan *sotāpattimagga* adalah kasar... yang berasosiasi dengan *arahattamagga* adalah **lembut** saja. Inilah metode di antara perasaan-perasaan yang telah disampaikan berdasarkan *dukkha* dll, tanpa-pencapaian dll, dengan noda-batin dll, di antara perasaan-perasaan resultan dan fungsional di bumi ini dan itu (*Lokuttarā ca sotāpattimaggasampayuttā oḷārikā...pe... arahattamaggasampayuttā sukhumāva. Esa nayo taṃtaṃbhūmivipākakiriyavedanāsu dukkhādiasamāpannādisāsavādivasena vuttavedanāsu ca*)

- Dan berdasarkan ruang-pun, perasaan duka di neraka adalah kasar, di kerajaan binatang adalah lembut,...di *paranimmitavasavattī* adalah **lembut saja**. Seperti halnya dengan perasaan duka maka demikian juga dengan perasaan suka yang harus dikaitkan yang sesuai dalam kondisi apa pun

*(Okāsavasena cāpi niraye dukkhā oḷārikā, tiracchānayaṇṇaṃ sukhumā...pe...
paranimmitavasavattī sukhumāva. Yathā ca dukkhā, evaṇṇaṃ sukhāpi
sabbattha yathānurūpaṇṇaṃ yojetabbā).*

- Dan berdasarkan landasan-pun, hendaknya dipahami bahwa perasaan apa pun yang mempunyai landasan inferior adalah kasar, yang mempunyai landasan superior adalah lembut.

Apabila dibedakan berdasarkan inferior dan superior maka perasaan yang kasar adalah inferior, dan yang lembut

adalah superior. *(Vatthivasena cāpi hīnavatthukā yā kāci vedanā oḷārikā, paṇītavatthukā sukhumā. Hīnappaṇītabhede yā oḷārikā, sā hīnā. Yā ca sukhumā, sā paṇītāti veditabbā)*

- Selanjutnya, [perasaan] dibagi dengan menggunakan metode yang berikut. Dalam kata *jauh*: perasaan tidak-baik adalah jauh dari *kusala* dan *abyākata*. Dalam kata *dekat*: perasaan tidak-baik adalah dekat dengan yang tidak-baik. (*Dūrapadaṃ pana akusalā vedanā kusalābyākatāhi vedanāhi dūre, santikapadaṃ akusalā vedanā akusalāya vedanāya santiketiādīnā nayena vibhattaṃ*).

- Oleh karena itu, perasaan yang tidak-baik adalah jauh dari perasaan yang baik dan tidak-ditentukan karena berbeda, tidak bercampur dan tidak mirip. Demikian pula halnya dengan perasaan yang baik dan tidak-ditentukan adalah jauh dari perasaan yang tidak-baik. Metode ini berlaku dalam semua kejadian *(Tasmā akusalā vedanā visabhāgato asaṃsaṭṭhato asarikkhato ca kusalābyākatāhi dūre, tathā kusalābyākatā akusalāya. Esa nayo sabbavāresu).*

- Akan tetapi, perasaan yang tidak-baik adalah dekat dari yang tidak-baik karena sama, bercampur dan mirip. Selanjutnya, persepsi dll yang berasosiasi dengan perasaan ini dan itu hendaknya dipahami dengan cara yang sama (*Akusalā pana vedanā sabhāgato ca saṃsaṭṭhato ca sarikkhato ca akusalāya santiketi. Taṃtaṃvedanāsampayuttānaṃ pana saññādīnaṃpi evameva veditabbaṃ*).

- **Berkaitan dengan seorang yang terpelajar.** Dikatakan sebagai terpelajar karena dianugerahi dengan banyak kebenaran yang disebut pemahaman dan pengetahuan. **Yang dimaksud dengan dia menjadi jijik** adalah dia menjadi tidak puas. Dan di sini, kejijikan dipahami sebagai pandangan-terang yang menuju pada kebangkitan

(Sutavāti āgamādhigamasañkhātena bāhusaccena samannāgatattā sutavā. Nibbindatīti ukkaṇṭhati. Ettha ca nibbidāti vuṭṭhānagāminīvipassanā adhippetā).

- Yang dimaksud dengan **mengalami kejijikan dia menjadi tidak bernafsu** dikatakan di sini sebagai **empat Jalan** yang berkaitan dengan keadaan tanpa-nafsu. Yang dimaksud dengan dari **“tanpa-nafsu, dia terbebas”** adalah dia terbebas melalui tanpa-nafsu yang hanya melalui Jalan, melalui sebab-kebenaran, melalui kebebasan dan peredaaan. Empat ini dikatakan sebagai buah-buah dari kehidupan **kepetapaan** (*Nibbindaṃ virajjatīti ettha virāgavasena cattāro maggā kathitā. Virāgā vimuccatīti virāgena maggeneva hetubhūtena paṭippassaddhivimuttivasena vimuccati. Iminā cattāri sāmāññaphalāni kathitāni*).

- Yang dimaksud dengan “ketika telah terbebas, ada pengetahuan” “[saya] telah terbebas” adalah berkaitan dengan pengetahuan penelaahan yang dilakukan olehnya. Bumi berpijaknya—yaitu kelahiran dll—telah hancur. Oleh karena dengan melalui pengetahuan ini seorang murid suci yang sedang melakukan penelaahan mengetahui, :Kelahiran telah dihancurkan dst.” (*Vimuttasmiṃ vimuttamiti ñāṇaṃ hotīti iminā pana paccavekkhaṇañāṇaṃ kathitaṃ. Khīṇā jātītiādīhi tassa bhūmi. Tena hi ñāṇena ariyasāvako paccavekkhanto “khīṇā jātī”tiādīni pajānāti*).

- Dan kelahirannya yang manakah yang hancur? Bagaimana dia mengetahuinya? Bukan sepanjang kelahiran lampasanya yang hancur karena keadaannya yang telah hancur di masa lalu. Bukan kelahiran-kelahiran di masa depan oleh karena tiadanya daya upaya di masa depan, tidak juga di masa kini. *(Katamā panassa jāti*

khīṇā, kathañca naṃ pajānātīti? Na tāvassa atītā jāti khīṇā pubbeva khīṇattā, na anāgatā anāgate vāyāmābhāvato, na paccuppannā).

- Selanjutnya, kelahiran yang dibedakan ke dalam satu, empat atau lima *khandha* di alam kelahiran dengan satu, empat atau lima unsur pembentuk (komponen) yang bisa muncul seandainya tiada pengembangan Jalan telah hancur karena pengembangan Jalan dan tiba di keadaan tanpa kemunculan... (*Yā pana maggassa abhāvitattā uppajjeyya ekacatupañcavokārabhavesu ekacatupañcakkhandhappabhedā jāti, sā maggassa bhāvitattā anuppādadhammataṃ āpajjanena khīṇā,...*).

- ...setelah merenungkan *kilesa* yang telah ditinggalkan melalui pengembangan Jalan, dia yang mengetahui mengerti,
“*Tiadanya kilesa diketahui. Kamma tidak memberikan paṭisandhi di masa depan.*” (*...taṃ so maggabhāvanāya pahīnakilese paccavekkhitvā kilesābhāve vijjamānampi kammaṃ āyatim appaṭisandhikaṃ hotīti jānanto pajānāti*)

- **Apa pendapat kamu, para *bhikkhu***: kenapa (Buddha) mengawali dengan ini? Dengan cara seperti itu beliau hanya memaparkan karakteristik tanpa-roh, bukan karakteristik-karakteristik ketidak-kekalan dan penderitaan. Sekarang, di sini, hendaknya dipahami bahwa setelah menunjukkan dan menghubungkan mereka, hal itu adalah awal untuk menunjukkan tiga karakteristik juga. *(taṃ kiṃ maññaṭṭha, bhikkhavesi idaṃ kasmā*

āradhaṃ? ettakena ṭhānena anattalakkhaṇameva kathitaṃ, na aniccadukkhalakkhaṇāni, idāni tāni dassetvā samodhānetvā tīṇipi lakkhaṇāni dassetuṃ idamāradhanti veditabbaṃ).

- **Oleh karena itu:**
karena lima agregat ini
adalah *anicca*, *dukkha*
dan *anattā*; maka....

*(tasmāti yasmā ime pañcakkhandhā aniccā dukkhā anattā,
tasmā).*

- **Materi apa pun yang dst:**
pemaparan yang rinci telah
disampaikan di
Visuddhimagga, di bagian
Pengembangan Kebijakanaksanaan,
di analisis tentang agregat.

*(yaṃkiñci rūpantiādīsu vitthāarakathā visuddhimagge
paññābhāvanādhikāre khandhaniddese vuttāva.)*

- Hendaknya dipahami semua yang tersisa mengikuti apa yang telah disampaikan. Akan tetapi, di *sutta* ini hanya karakteristik tanpa-roh yang dibicarakan.

Selesai